Tujuh Dosa Besar

Tema utama cerita ini adalah tujuh dosa besar.

Sebagian besar dari kalian pasti paham ketujuh dosa besar yang dimaksud. Bahkan ada animenya, yang pecinta anime tuh Nanatsu No Taizai, aku suka tuh, FUUUULLL COUNTERRR :')

Cuma kalau cerita ini versi yang sesuai mitologi. Bagi kalian yang mungkin bingung tujuh iblis dosa besar, nih ada rangkumannya versi Amarylisse:

1. PRIDE (ANGKUH)

Dosa ini dikaitkan oleh Lucifer. Pasti tahu dong siapa doi? Menurut sejarah dia adalah malaikat pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Namun karena kesombongannya yang tak mau "hormat" pada Adam, Tuhan menjadi murka. Dia akhirnya diusir dari tanah surga.

2. ENVY (IRI)

Dosa iri hati diwakili oleh iblis yang bernama Leviathan. Dia merupakan salah satu pangeran di neraka. Menurut beberapa sejarah dan ajaran, iblis ini disamakan dengan monster laut yang kejam. Selain itu dikatakan bahwa mulutnya adalah pintu menuju neraka.

3. LUST (NAFSU)

Pasti kalian paling mengenal iblis bernama Asmodeus? Dia ini pembawa dosa nafsu, mengendalikan hawa nafsu duniawi. Dikatakan bahwa wujud dari iblis ini memiliki tiga kepala, satu banteng, lalu pria bermahkota, serta domba jantan.

4. GLUTTONY (RAKUS)

Beelzebub nama iblis itu, ya si rakus. Dia juga pangeran iblis yang berkuasa di neraka. Dalam sejarah atau ajaran lain, biasanya sosok Beelzebub ini digambarkan seperti lalat kecil. Iblis ini membuat manusia menjadi tak terkendali, rakus makan mulu. Padahal sudah kenyang, makan mulu sampai mau muntah, nih kejadian kalau habis puasa :'(

5. SLOTH (MALAS)

Pernah dengar nama Belphegor? Kalau dia membawa dosa kemalasan, dosa yang sangat sulit dilawan oleh manusia mager. Beberapa mitologi mengatakan dia punya dua penampakan. Pertama wanita cantik, kedua iblis jelek nan mengerikan. Godaan yang dia lakukan ya merayu supaya orang lalai tanggung jawab, mending malas-malasan ketimbang kerja. Nih temennya koruptor keknya.

6. GREED (SERAKAH)

Nah, ini juga temannya para koruptor, si iblis yang namanya Mammon. Dia juga pengikutnya si Lucifer. Dosa yang dibawanya ini bahaya sekali bagi kelangsungan hidup sosial. Orang egois cenderung serakah, Mammon suka orang-orang kek gini.

7. WRATH (KEMARAHAN)

Marah mulu, ngamuk tak terkendali, emak-emak biasanya nih. Iblis yang menularkan dosa kemarahan adalah Amon. Manusia yang mudah tersulut emosi sangat dicintai oleh iblis ini. Wujud Mammon biasanya jelek kayak iblis lainnya.

Itu semua sudah dirangkum ya :)

Oh iya, kalau kalian ngira ini berhubungan sama agama, salah sebenarnya ya ... ini berkaitan sama mitologi ^^

Cerita ini bukan mengacu ke satu agama, hanya mengacu ke mitologi dunia.

Pernah nonton TV Series, Supernatural? Nah, kayak gitu

Sekian dan terima kasih, kalau suka silakan masukan library, jangan lupa VOTE ^^

_____

Amarylisse Javor

17/07/2020

01 Lilith Telah Ditemukan

- Lilith, female demonic figure of Jewish folklore. Her name and personality are thought to be derived from the class of Mesopotamian demons called lil (feminine: lil tu, and the name is usually translated "night monster." - Britannica.com

Sudah tujuh belas tahun berlalu, tapi gadis ini masih tak percaya percaya pihak panti asuhan menamainya sama persis dengan nama iblis ini. Mengapa bukan Lily saja yang merupakan nama bunga? Mengapa harus nama iblis?

Karena nama inilah, dia sering dijadikan bahan tertawaan saat di sekolah. Akan tetapi aneh, teman yang mengatai selalu sakit di keesokan harinya. Kejadian itu tidak sekali, dua kali, tiga kali, melainkan berkali-kali, dan hampir dipastikan "terjadi". Sejak saat itulah, Lilith disebut si gadis terkutuk. Tidak ada yang berani menghinanya secara langsung karena takut tertimpa kesialan.

Apa mungkin karena nama?, Lilith memikirkannya sejak masih di sekolah dasar. Dia juga telah berganti orang tua asuh sebanyak tiga kali. Mungkin banyak yang tak percaya, tapi dia memang menebar kesialan untuk seluruh orang tua barunya.

Pertama, mereka tewas karena kebakaran. Kedua, mereka tewas terjatuh dari tebing saat liburan. Ketiga, mereka tewas kecelakaan pesawat saat hendak kunjungan kerja.

Apa namanya kalau bukan pembawa sial? Bukankah terlalu naif jika mengatakan itu kebetulan?

Dan kini- dia bersama dengan orang tua asuh keempat, sudah tiga tahun lamanya. Mereka membawanya pindah ke kota yang agak jauh dari panti asuhan itu, Cedar City, negara bagian Utah. Tidak ada insiden buruk, atau masih belum terjadi?

Intinya, gadis ini berusaha menjadi baik dan penurut. Ia pernah ingin mengubah nama, tapi orangtuanya bilang, "jangan, nama itu sangat cantik, sudah cocok untukmu yang cantik."

Mengapa dia tidak dinamakan Eve saja? Padahal dia lebih cocok menyandang nama Eve ketimbang Lilith. Eve dikatakan sangat anggun, manis dan penurut. Sedangkan Lilith adalah segala kebalikan dari sosok itu.

Sudah sejam lamanya dia berdiam diri di kafetaria sekolah. Iya, di Starry High School ini, ia juga dikucilkan. Lilith, sang gadis anggun yang disebut pembawa sial.

Walau secara fisik dia menarik bukan main, tak ada yang berani mendekat. Semua lelaki menahan diri dari godaan senyumnya yang manis- semanis gaya berbusananya, *dress* kasual biru polos. Di saat gadis lain berpenampilan seksi nan menantang, dia seperti gadis bangsawan yang salah masuk sekolah.

Rambut coklat cerahnya itu selalu tergerai lurus, ada dua jepitan kecil untuk menyibak poni kanan dan kini. Dia seperti bidadari surga, namanya sama sekali tak cocok untuk dirinya.

"Aku merasa pernah membaca mitologi ini sebelumnya-" katanya mengeryihkan kening ketika membuka lembar demi lembar halaman buku mitologi iblis dunia itu.

Lucifer dan Lilith, Lilith dan Adam. Sejarah mereka menarik perhatiannya selama beberapa bulan terakhir. Sebenarnya bukan tanpa sebab, tapi sejak kedatangan enam teman baru di sekolah, nama mereka yang unik- menbawanya mempelajari buku mitologi ini.

Dari mulai Reissig Mammon, Draven Asmodeus, Livius Leviathan, Revel Beel, Sven Belphegor, Kier Amon. Mereka seperti kawanan serigala yang menerjang sekolah. Tampang rupawan, ditambah badan bagus, langsung membuat mereka terkenal di seisi sekolah.

Semua orang memang hanya peduli wajah. Asalkan mereka tampan atau cantik, seaneh apapun mereka- pasti dianggap berkah.

Nama mereka sangat aneh, jaman dulu, terkesan jahat- bahkan nama keluarga mereka mewakili tujuh dosa besar. Hanya Lilith yang masih sadar dan tak terpengaruh pada ketenaran mereka.

Mereka mencurigakan, itulah pendapatnya. Tahu-tahu datang, selalu bersama-sama, dan- makin kesini, mereka seperti memperhatikannya. Meskipun rumornya mereka masih satu keluarga, tapi sikap mereka memang aneh, seolah tak peduli sekitar, hanya peduli kawanan mereka saja.

Seperti saat ini, mereka yang berpenampilan ala putra mahkota pada milyader dunia itu bersamaan masuk ke dalam kafetaria. Pakaian mereka selalu modis, mahal dan jelas baru. Sangat tak sesuai dengan nama non-modern mereka.

Aneh.

Mereka duduk di meja yang agak jauh dari Lilith, tapi tatapan tetap tertuju padanya. Tak puas mereka melakukan itu saat di dalam kelas, di luar pun sikap mereka sama.

Apa yang mereka bicarakan?, Lilith mencuri pandang pada mereka, bertanya-tanya dalam hati. Akan tetapi tak bisa menebak apa yang mereka pikirkan.

Sudah seminggu mereka masuk ke sekolah ini, dan seminggu pula Lilith merasa diawasi. Pernah terlintas di benaknya kalau mereka adalah organisasi penculik internasional yang sedang mencari korban. Pemberitaan nasional selalu membahas penjualan gadis muda, dia tahu harus *super*-waspada.

Tak lama berselang ada dua gadis yang duduk di meja sebalah. Tadinya dia hiraukan karena tak kenal, namun obrolan mereka cukup menarik.

"Ya, siswa baru lagi, juga sama seksinya-" kata si gadis pirang yang berdandan ala selebriti. Suaranya nyaring terdengar seperti ringkik kuda di telinga Lilith.

"Yang benar? Kenapa sekolah kita mendadak jadi kunjungan model begini? Apa mereka mata-mata?" canda temannya, gadis berambut coklat pendek yang mengembang seperti mangkuk terbalik.

Tangannya penuh roti isi dan minuman soda. Sorot matanya yang penuh keinginan terus melirik ke '*kawanan serigala*'.

"Oh, kudengar mereka dari sekolah lain, bersama, nah- yang terakhir ini agak telat mengurus administrasinya."

"Benarkah?"

"Ya, dan kujamin, kau pasti akan jatuh cinta padanya, dia sungguh seksi."

"Memangnya kau sudah melihatnya? Kapan dia masuk?"

"Tidak secara langsung, hanya kemarin sempat kulihat berkasnya di ruang administrasi. Dari fotonya saja, aku sudah terperangkap pada mata hitamnya."

"Dia bermata hitam?"

"Ya, hitam dan jernih sekali sampai aku takjub, dia berambut coklat gelap agak berombak."

"Berombak?"

"Bayangkan saja kaisar Romawi."

Si gadis rambut coklat malah tertawa. Dia tak bisa membayangkan apa yang dideskripsikan oleh temannya. "Kalau kau bilang kaisar, aku cuma ingat Caligula saja dan dari patungnya, ya- walau brengsek, tapi dia seksi."

"Kudengar hari ini seharusnya dia masuk, tapi entahlah, dia masih di ruang kepala sekolah mungkin, dia akan membuatmu jatuh cinta dalam satu detik."

Temannya masih fokus ke '*kawanan serigala*' yang tampak bergurau. "Ah, kurasa mereka saja sudah cukup memanjakan mataku, kawanan serigalaku, enam pangeran tampanku."

"*Well*, tapi yang ini bisa dibilang Alpha-nya mereka."

"Kau terus membahasnya seperti tengah kerasukan, kita bahas saja yang depan itu, kau dapat nomor ponsel si Draven? Dia yang paling menggodaku. Sayangnya, mereka selalu menghindar saat kudekati. Aku ingin salah satu dari mereka mengajakku ke *prom night* minggu depan."

Si pirang bercanda, "mungkin mereka tak mau melirikmu karena kau norak. Pakailah kaos yang ketat agar mereka tertarik, tunjukkan *milikmu*, Sayang." Lalu tertawa terbahak-bahak hingga membuat telinga Lilith makin tersiksa.

Saat si rambut coklat ikut tertawa, kesabaran Lilith pun lenyap. Dia tak tahan berada di sekeliling gadis yang *normal*. Iya, entah mengapa dia merasa didorong pergi kalau berada di sekitar gadis semacam ini. Mereka terlalu normal- selalu menbicarakan para lelaki tampan, sementara dirinya- tak pernah diajak bicara, bahkan dianggap tidak ada.

Lilith menyambar buku-buku di meja, lalu pergi dengan kepala tetap menunduk. Sudah sewajarnya dia akan menatap sepatu saja ketimbang wajah orang. Demi menghindari ketakutan publik pasa *kutukan*nya.

Kedua gadis tadi terkejut. Mereka baru sadar kalau duduk bersebelahan dengan gadis itu.

"Astaga, berapa lama kita ada di sebelahnya?" bisik si pirang.

Temannya berpura-pura merinding, lalu menyahut dengan canda, "kurasa kita harus ke gereja untuk berdoa setelah ini."

Mereka tertawa kembali.

Tanpa mendengarnya dengan jelas, Lilith bisa mengetahui makna tawa itu. Dia bersyukur tak ada yang melakukan perundungan padanya. Ada hal baik di setiap kemalangan. Akibat "kutukan", ia bisa selamat dari segala bentuk *bully* di SMA.

Ia berusaha tak menoleh saat melewati meja para kawanan aneh tadi. Mata mereka tertuju ke arahnya, jelas sekali. Namun sebenarnya apa yang mereka pikirkan? Mengapa pandangan itu selalu seperti berkata "*akhirnya kami bertemu denganmu"*? Memangnya mereka pernah bertemu?

Lilith tak dapat mengingat apapun, karena memang mereka tak ada di ingatannya sama sekali.

Saat baru menuruni undakan kafetaria, ada seseorang yang berjalan menghadang.

Langkah Lilith terhenti, matanya menyusuri *sneakers* hitam yang dipakai orang ini, lalu ke atas- celana jeans, kaos lengan panjang berwarna biru cerah pula, ya serasi dengannya.

Matanya lantas terhenti di wajah sosok asing ini.

Lelaki yang sesuai dengan penggambaran dua gadis tadi. Dia bagaikan patung kaisar yang hidup kembali. Lekukan wajah itu sangat tidak masuk akal, seperti bukan manusia. Dari mata, bibir, hidung, hingga rahang, terlalu sempurna.

Ketidakwajaran ini mengundang tanda tanya di hati Lilith. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri ada sengatan aneh menyentuh tubuhnya begitu saling bertatap mata.

Jantungnya berdebar, seolah-olah ini adalah penantian yang sangat lama.

Apakah ini reaksi terkejut? Apakah tertarik pada pandangan pertama? Ataukah bingung banyak siswa baru di sekolahnya?, dia juga tak mengerti. Intinya waktu bak terhenti saat mereka berpandangan.

Rasanya begitu lega sekaligus gembira, tapi ia tak paham alasannya. Bukankah banyak laki-laki tampan lain? Tapi kenapa- kali ini aneh sekali?

Siapa kau?, pikir Lilith masih betah bertautan mata dengannya.

Lelaki itu tersenyum manis, dia melihat buku yang ada dalam dekapan Lilith. Salah satunya menarik perhatiannya. "Jarang sekali ada gadis yang mau membaca mitologi iblis, apalagi di kafetaria sekolah."

Lilith terperanjat, dia menyembunyikan buku tebal tadi dibalik buku lain.

"Oh maaf, namaku Luc, Lucius Ferre," kata lelaki itu seraya mengulurkan tangan. Suaranya benar-benar lembut, Lilith bisa kecanduan hanya karena mendengarnya.

Lucius? Ferre? Lucifer?, pikir Lilith masih menatapnya. Dia spontan menoleh ke balik jendela kaca yang melingkari seluruh area kafetaria ini, tepatnya pada meja si *kawanan serigala.*

Dan nyatanya- dia masih diawasi. Sebenarnya siapa mereka ini?

Lelaki bernama Lucius ini mengerutkan dahi. "Kau punya nama?"

Lilith terkejut lagi hingga salah tingkah. Alih-alih menjawab, dia malah kabur meninggalkan lelaki itu. Dia pergi tanpa mengatakan apapun.

Lucius melihatnya menjauh. Raut wajah tampannya sendu sekaligus bahagia. Tak jauh berbeda dari keenam lelaki tadi, sorot mata itu seperti berkata, "*akhirnya kita bertemu*."

Dia mendaki undakan itu dengan senyuman lebar. Hanya menunggu waktu saja dia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Langkahnya berakhir di meja para *kawanan serigala* itu.

Kini lengkaplah para pendosanya.

"Itu benar-benar dia, aku bisa melihatnya dari matanya," kata Lucius sembari duduk di kursi yang disediakan untuknya.

Keenam '*temannya*' ikut tersenyum lega. Usaha mereka selama ini tak sia-sia.

Di Bumi, dosa akan selalu menggoda dan menarik perhatian, dan- itulah yang terjadi. Hampir semua murid dan pegawai kafetaria tertegun lama hanya untuk mengagumi keindahan duniawi mereka bertujuh.

Suka cerita ini?

Kalau iya, silakan Vote ya

02 Siapa Mereka

Seoranh wanita paruh baya masuk ke ruang makan yang menyatu dengan dapur.

"Sayang, Lil Sayang, kenapa jendela kamarmu akhir-akhir ini tak kau biarkan terbuka, kau tak apa-apa?" tanyanya.

Lilith menoleh. Dia masih duduk di kursi, kedua tangannya masih memegangi gelas berisi susu di atas meja. "*Mom*, selamat datang."

Ibu berambut merah menyala itu tampak letih selepas kerja. Dia melorot ke atas kursi pula, memandangi putri semata wayangnya yang sedang murung, lalu mengganti pertanyaan, "kau kelihatannya banyak pikiran, ada apa?"

"Maaf, *Mom*, aku merasa ada yang mengawasiku, jadi aku lebih baik tak membuka jendela terlalu lama." Lilith mengatakannya dengan suara amat lembut, hampir tak dipercaya kalau dia adalah gadis SMA tahun terakhir. Dia terlalu lembut layaknya seorang gadis kecil.

Dan ya, sang ibu selalu merasa kalau Lilith adalah gadis manisnya.

"Mengawasi apa? Apa kau ada masalah lagi? Dengar, bentuk *bully* apapun-yang mungkin terjadi-katakan saja," ucap wanita itu agak sulit mengutarakan maksudnya agar tak membuat Lilith takut. Dia masih ingat kejadian saat Lilith masih di sekolah menengah pertama, tahun-tahun penuh tuduhan kalau putrinya itu terkutuk-penyebar kesialan.

Lilith menyunggingkan senyuman. "Bukan, *Mom*, jangan khawatir, tak ada yang mengangguku, mereka baik padaku, tidak perlu pindah sekolah atau semacamnya."

"Sungguh?"

"Sungguh, kalau aku bohong, hidungku pasti panjang," canda Lilith sambil menyentuh ujung hidungnya, "tidak' kan?"

Mom mencubit hidungnya dengan gemas. "Lilith Isadora Wilson, kau manis seperti biasa."

Lilith memalingkan wajah hingga cubitan itu lepas. "Hentikan, jangan selalu memperlakukanku seperti anak-anak, aku sudah 17 tahun."

"Oh, Sayang, bagi kami kau masih seorang gadis 13 tahun yang imut dan polos. Lagipula kau baru seminggu berulang tahun, kami bahkan belum sempat memberimu hadiah, maafkan kami, tapi jangan khawatir, kami menyiapkan sesuatu yang cantik untukmu."

"Tidak perlu, kalian sudah memberikan kue kemarin, itu sangat menyenangkan, lagipula untuk apa merayakan ulang tahun, bukankah itu mendekati kematian, mengapa dirayakan?" Lilith terdengar tak suka dengan konsep kematian. Sejak dilahirkan, dia memiliki satu ketakutan-yang kebetulan adalah ketakutan semua orang yaitu kematian. Akan tetapi, ketakutannya pada kematian melebihi apapun, bukan karena dia takut meninggalkan dunia ini, tapi dia merasa seperti akan mengulangi kemalangan lagi.

Ada yang aneh dengan kehidupannya, segalanya selalu sama-dan parahnya dia seperti terjebak di sebuah labirin tanpa ujung, dimana saat dia mati di dalamnya, pasti akan hidup lagi disitu, dan akan terus terjadi selamanya. Namun mengapa dia sampai berpikir demikian? Darimana pemikiran itu berasal?

Mom mengerutkan dahi. "Setiap tahun kau selalu mengatakan itu, ayolah, Sayang, jangan menakuti Mom, kau jangan berkata seperti akan mati begitu-kau masih remaja, ayahmu saja sangat senang saat bertambah usia, tambah usia tambah keberuntungan."

Lilith kembali tersenyum. Dia lupa kalau harus senantiasa bersikap baik, bagaimanapun wanita yang ada di depannya ini sangatlah baik. Tidak mungkin dia menunjukkan sisi suram padanya.

"Aku tahu, tapi tidak perlu yang mahal, oke," ucapnya.

"Hadiahmu akan selalu mahal karena kau putri kami satu-satunya," kata *Mom* berdiri lagi, lalu mengacak lembut rambut lurus putrinya itu, "sudahlah, kau sudah makan siang, Sayang?"

"Aku sudah makan roti isi di lemari pendingin."

Mom buru-buru membuka pintu lemari pendinginnya, menemukan sisa roti kemarin. Dia menghela napas panjang, lalu meraih semangkuk pasta dan sausnya. Dia menaruh makanan itu di meja dapur. "Kan sudah aku buatkan pasta tadi, tinggal dihangatkan saja, kenapa malah makan roti sisa kemarin? Itu jatahnya ayahmu."

Lilith tertawa kecil. "Tolong jangan buat *Dad* sakit perut lagi, *Mom* tahu perutnya sangat rapuh."

Mom memanaskan pasta itu di dalam *microwave*. "Lebih baik ketimbang putriku yang harus menghabiskan makanan sisa."

Mendadak, ada sahutan suara, "apanya yang sisa?"

Lilith menoleh ke arahnya. "*Dad*, selamat datang."

Mom menoleh sekilas, "oh, Sayang, tumben sudah pulang. Kantormu bangkrut?"

"*Lil monster*," panggil pria paruh baya berkaca mata itu seraya mengecup kening sang putri, lalu mendaratkan pula ciuman mesra pada sang istri yang masih sibuk menyiapkan pasta. "Jangan bilang pasta lagi, tidak bisakah kau membuatkan makanan yang layak untuk keluargamu?"

"Oh, jangan pernah menghina pasta Mrs. Lene Wilson-kau dapat makanan sisa, Sir," bisik *Mom* mengedipkan mata pada suaminya, "ambil di kulkas."

Dad tertawa terbahak-bahak. Ia melonggarkan dasinya, lalu duduk di kursi yang bersebrangan dengan Lilith. Dia bergurau dengan berkata, "apa kita semiskin itu sampai makan makanan sisa setiap hari? Apa gunanya aku bekerja di mati-matian sampai mirip budak kalau cuma makan roti isi sisa kemarin."

Lilith tersenyum lebar. "Kenapa *Dad* pulang lebih awal?"

"Mungkin alasan sakit perut," jawab *Mom* menahan tawa.

Dad meralat, "ada insiden di kantor, seperti ada sesuatu yang menghantam atap kantor dari atas, tapi aku pulang sebelum mereka mengetahui apa itu."

"Apa?" *Mom* kaget, lalu bertanya dengan candaan, "menghantam? Maksudmu meteor?"

"Entahlah mungkin tiang listrik yang tumbang, tapi anehnya aku melihat cahaya terang sekali dari kaca jendela kantor sesaat setelah hantaman atap itu,-lalu lenyap, sudahlah,yang penting aku pulang-dan kita bisa makan roti sisa bersama," jawab *Dad* sama sekali tak peduli apa yang membuat bangunan kantornya nyaris ambruk. "Tonton saja *Breaking News*, mungkin ada siarannya-kalau ada."

"Kalau kau saja tidak peduli, mungkin pohon runtuh," balas *Mom* menaruh piring pasta ke dua keluarganya itu, "kita makan saja." Dia melihat Lilith yang tampak memikirkan sesuatu lagi. "Lil, kau jelas memikirkan banyak hal? Jujurlah, Sayang."

Dad menyeringai. "Jangan-jangan ada laki-laki ya?"

Lilith malah penasaran dengan penjelasan ayahnya barusan. Setiap kali dia mendengar kata '*cahaya*', dia selalu mengaitkannya dengan malaikat dan surga.

Mengapa makin lama, kegilaannya pada surga dan neraka makin kelihata? Apakah terlalu banyak membaca buku mitologi? Ataukah karena terlalu kepikiran teman sekelasnya yang bernama aneh itu?

"Lil?" panggil *Mom* mulai khawatir, dia hendak menyentuh telapak tangan anak gadisnya itu.

Akan tetapi, Lilith beranjak pergi dengan alasan, "aku lupa mengerjakan tugas sains, Mom, aku ke kamar dulu."

Dia meninggalkan kedua orang tuanya dengan tanda tanya besar.

Tujuannya hanyalah kamar, lalu laptop, dan saluran internet.

Di dalam kamarnya yang serba warna pastel, dia duduk di tepi ranjang, lalu mulai berselancar di dunia maya, mencari tahu kemungkinan pemberitaan kantor ayahnya.

Aneh sekali, dia seperti ingin memastikan sesuatu.

"Kalau dipikir-pikir, sejak usiaku menginjak 17 tahun, orang-orang itu mulai datang-," ucapnya pada diri sendiri sambil membuka video pemberitaan kantor ayahnya yang masih baru saja di*posting* dengan judul:

CAHAYA MENGHANTAM ATAP KANTOR E.L Finance?

Sesuai judul, isi rekaman CCTV yang berdurasi hanya lima belas detik itu menunjukkan ada cahaya yang menghempas turun dari langit, langsung menghantam atap, namun kemudian tak ada yang terlihat-cahaya itu sirna.

"Cahaya terang?" ulang Lilith mengingat kesaksian sang ayah. Walaupun orang-oang berkomentar kemungkinan ini hanyalah pantulan cahaya saja, namun dia merasa ini-semakin aneh.

Ada enam murid baru yang bernama unik, masuk ke sekolahnya selepas dia berulang tahun.

Ada satu murid lainnya yang langsung memikat hatinya di detik pertama berpandangan.

Setelah pertemuan itu,kantor sang ayah yang tertimpa *cahaya* hanya berjarak satu kilometer dari tempat tinggalnya.

Lilith melirik ke buku mitologi iblis yang ada di atas meja samping ranjangnya.

"Siapa mereka?" gumamnya mengeryih.

---

03 Sepasang Mata Jahat

Starry High School bukanlah sekolah terbaik di kota ini, tapi semenjak kedatangan ketujuh murid baru itu, mendadak banyak murid dari sekolah lain yang mulai memperhatikan area ini. Mereka semata-mata hanya ingin mengetahui para kawanan serigala yang dikatakan mampu membius mereka sampai ke langit.

Ketujuh lelaki itu selalu pulang dan berangkat sekolah bersama dengan dua mobil Chevrolet hitam mengkilat. Kendaraan itu sama sekali tidak "wah" saat berjajar di antara kendaraan lain di area parkir sekolah, tapi merekalah yang membuat semua orang tertegun.

Ketampanan tidak manusiawi, mereka adalah dosa, sama sekali tidak masuk akal.

Luc dan keenam temannya tampak keluar dari parkiran dengan gaya modis lagi. Mereka lebih pantas masuk studio pemotretan ketimbang sekolah.

"Dasar sombong," ucap Lilith malah tak suka saat mereka jadi pusat perhatian. Entah kenapa ada percikan kecemburuan yang mengalir dalam dirinya, terutama saat Luc menyapa beberapa adik kelasnya.

Dia berjalan di koridor menuju ruang kelas di lantai dua. Sebentar lagi mata pelajaran sejarah akan dimulai, itu salah satu favoritnya. Setidaknya saat pelajaran itu berlangsung, dia dianggap ada di mata sang guru.

Saking semangatnya mendaki anak tangga, dia sampai tak sadar kalau di belakangnya sudah mendekat teman barunya. Lucius Ferre. Anehnya, dia sendirian tak ditemani teman-temannya.

"Selamat pagi, kau dari kemarin belum memberikan namamu," sapanya berjalan di sebelah Lilith. Aroma wewangiannya yang menggoda ini sontak merasuk ke dalam hidung gadis itu. Tidak diragukan lagi sisi maskulinnya, dia adalah seorang Alpha.

Kalau saja di luar sekolah, reaksi normal Lilith adalah lari terbirit-birit ke rumah.

"Lilith," ucapnya pelan sambil membuang muka, jantungnya berdebar-debar. Dia meyakinkan diri kalau sebentar lagi sampai di ujung anak tangga, jadi tak perlu takut. *Namun mengapa harus takut? Ini takut atau malu?*, dia seperti ingin mengubur dirinya sendiri.

Tak suka dihiraukan lagi, Luc menghadangnya.

Lilith terhenti sebelum langkah terakhir anak tangga ini. Karena kebingungan, dia berpindah arah, tapi tetap dihalangi oleh lelaki misterius ini. "Kumohon meyingkirlah."

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Kau tak ingin tanya kabarku?"

Lilith ragu dengan sikap supel Luc ini. "Mmm-"

"Aku juga baik-baik saja," sahut Luc tersenyum ramah.

"Lucius, aku harus ke kelas," ucap Lilith ingin menerobos tubuh tinggi lelaki ini, "bisakah kau menyingkir?"

"Panggil aku Luc, bukankah sudah kubilang kemarin?"

"Iya, Luc, boleh aku lewat? Aku ada kelas sebentar lagi."

"Kau ambil kelas apa hari ini?" tanya Luc mengacuhkan permintaan Lilith. Dengan egois, dia masih menghadangnya sembari mata tetap memperhatikan wajah gadis itu. Tak pernah puas rasanya memandangnya.

"Sejarah," jawab Lilith lirih, ragu dan gelisah.

"Aku juga. Apalagi?"

"*Math*."

"Sama." Luc menyeringai. "Besok aku ambil biologi, jangan-jangan sama juga?"

Lilith mengeryitkan dahi. Ia merasa kalau lelaki di depannya ini seperti menunjukkan kalau dia akan mengambil mata pelajaran sama dengannya, di waktu yang sama, kalau bisa dia akan memesan tempat duduk bersebelahan.

"Apa mereka temanmu?" tanyanya penasaran.

"Mereka?"

"Jangan pura-pura tak tahu, kau berangkat dengan mereka tadi pagi."

"Oh mereka? tentu saja, mereka teman-temanku. Mengapa?"

"Aneh."

"Aneh kenapa?"

"Ya, kalian-mendadak ke sini."

"Kami hanya pindah sekolah."

"Tapi kalian-"

"Kalian apa?"

"Lupakan."

"Oh, apa kau tertarik pada salah satu dari mereka?"

"Apa? Tidak," bantah Lilith menggeleng cepat, "bukan begitu."

"Berarti tertarik padaku?" goda Luc dengan nada bersahabat layaknya telah kenal lama.

"Tidak juga!" Lilith membantah lebih keras, meskipun itu dusta. Iya, ia bukan seorang gadis normal kalau tidak menyukai sosok lelaki di depannya.

Luc menahan tawa. "Sikapmu manis, kau tahu itu?"

"Kenapa-kenapa kau sangat-" Lilith tak tahu kosa kata yang cukup pantas ditujukan padanya. Ia ingin mengatai, '*dasar tukang rayu*', tapi sebenarnya itu hanya pujian. Lagipula sosok Luc adalah pribadi yang menyenangkan, berbeda dengan dirinya.

"Sangat apa? Tampan? Terima kasih." Luc tertawa kecil.

Lilith tak bisa membalas ucapan itu, memang benar, apanya yang mau dibantah.

"Aku hampir tak percaya ini," kata Luc kembali memperhatikan penampilan anggun Lilith. Pandangan matanya tampak sendu sekaligus lega. "Akhirnya kita bertemu, Lilith."

"Sikapmu aneh. Bertemu lagi? Apa sebenarnya kita kenal?" Lilith mulai curiga. "Apa kalian yang mengawasiku? Teman-

temanmu mengambil apapun kelas yang kuambil, bahkan kelas bahasa Spanyol."

"*Well*, bukan berarti aku mengambil kelas apapun yang kau ambil, tapi aku juga mengambil bahasa Spanyol lusa.

"Kau bohong, apa maksudnya kalian menyamakan kelas denganku?"

"Kita memang akan selalu sekelas, kebetulan."

"Tidak mungkin."

"Lagipula aku suka Spanyol," ucap Luc tersenyum lagi, "*mi amor*."

Lilith berpikir sesaat, *apa barusan itu termasuk sebutan bercanda, rayuan atau apa? Apa dia selalu seperti ini pada semua gadis-di minggu pertamanya masuk sekolah?*

"Aku bisa membaca pikiranmu loh," bisik Luc mendekatkan wajah, "aku tidak pernah merayu siapapun kecuali dirimu, jangan khawatir."

Lilith terperanjat. Ucapan Luc seperti seorang kekasih yang meyakinkan kalau hanya dirinyalah terpenting di dunia. Spontan saja, dia mundur, nyaris saja terjungkal ke belakang kalau saja pergelangan tangannya tak diraih oleh Luc. Dia terdiam lama-sama seperti kemarin, begitu pandangan mata mereka bertautan, lagi-lagi perasaan aneh ini muncul.

Penantian macam apa ini? Mengapa aku sangat menantikannya, pikirnya menelan ludah.

Setelah Lilith kembali seimbang, Luc melepaskannya, lalu berkata, "maaf, mungkin aku mengejutkanmu." Ia minggir untuk memberikan jalan. "Ayo kita ke kelas bersama-sama dan kita-" Terhenti karena Lilith berlari mendahului dengan wajah tersipu.

Ia terdiam lama di anak tangga, mengamati punggung Lilith menjauh. Bukan hanya jantung gadia itu yang berdebar, bahkan dia sendiri juga bisa merasakan kalau jantungnya bekerja lebih cepat. Jatuh cinta untuk kedua kalinya pada orang yang sama.

"Kau memang cantik dalam wujud apapun," bisiknya dengan seringai lebar. Ada jutaan rencana tersembunyi dalam lengkungan bibir itu.

Hati-hatilah, kita diawasi, bisikan yang tiba-tiba mengalun di telinganya.

Dia menutup mata sesaat, lalu membukanya kembali-matanya memerah bak kobaran api membara. Melalui sepasang mata itu, dia bisa melihat ke balik tembok gedung ini, para cahaya turun dari langit.

Sebagian, kembalilah ke neraka, perintah Luc dalam hati. Dia berjalan menyusuri koridor lantai dua karena ada suara derap kaki mendekat dari lantai bawah.

Seorang murid lelaki berpas-pasan dengannya, tak sengaja dia melihat mata merah itu. Dalam sekejab dia merasa sekujur tubuhnya terbakar, tarikan napas menjadi sulit, sesak sekali, jiwanya seolah direnggut dari tubuh- tak berselang lama, ia ambruk di lantai.

Luc segera mengembalikan warna matanya menjadi hitam. Ia menyeringai pada tubuh murid itu.

"Maaf, Sobat, aku lupa," bisiknya lantas melarikan diri ke ruang kelas sejarah.

04 Insiden Misterius

Lilith tidak nyaman dengan satu kelas dengan Luc dan beberapa temannya. Ya, kini mereka tak berenam, melainkan hanya bertiga, hingga sekarang pun dia haya hafal kalau si rambut pirang terang itu bernama Draven Asmodeus, lalu si tampan bertubuh berotot itu Kier Amon, dan si pemilik wajah manis dengan rambut madu itu adalah Reissig Mammon.

Selama pembelajaran tatapan mereka tak tertuju pada sosok guru pria tua yang mengajar, melainkan pada dirinya. Hal ini membuat beberapa teman sekelasnya, terutama para gadis, berbisik-bisik membahasnya.

Rita dan Jennifer adalah ratu di antara murid tahun terakhir sekolah ini, mereka sudah memiliki kekasih, tapi kelihatan rela memutuskan hubungan demi mendapat salah satu dari Luc dan teman-temannya. Keduanya sama-sama cantik dan modis, tak bisa dibandingkan dengan selera berpakaian anggun Lilith. Dan yang paling kentara, mereka paling cerdik saat menarik perhatian. Bahkan sanggup membuat Luc menoleh karena suara bisikannya.

Saat Jennifer, si cantik berrambut pirang lurus seperti bintang Hollywood itu bertatapan mata dengan Luc, dia berusaha membuat kerlingan matanya tampak menggoda. Tidak main-main, dia bahkan memainkan pensil di atas meja dengan cara yang sensual. Bagi Lilith itu tindakan tak tahu malu karena dilakukan di saat gurunya menulis di papan.

Kau-aku, akan bercinta?, ucap Jennifer dalam hati dengan tetap menatap Luc. Dia mengatakan isi hatinya dengan isyarat tangan.

Akan tetapi entah apa yang terjadi, tak lama setelah menatap mata Luc, gadis ini merasa perutnya mendidih, ada sesuatu hendak keluar dari dalam. Rasanya asam lambungnya naik ke tingkat yang berbahaya, perasaan mualnya tak terkendali. Sambil menutup mulut, dia berlari keluar kelas dengan ekspresi tak mengenakkan.

Semua orang kebingungan.

"Jenny?" teriak Rita panik.

Mr. Poe, guru sejarah mereka, menoleh ke ambang pintu, "Miss Grange, mau kemana kau?"

Akan tetapi Jennifer sudah terlanjur berlari ke sepanjang lorong, dan muntah di mana-man, sehingga beberapa murid kelas lain berhamburan keluar, mendapati gadis itu pingsan di lantai.

Sambil membuang bukunya, Mr. Poe mengumumkan, "kelas ditunda sampai minggu depan," lalu buru-buru menghampiri tubuh gadis itu. "Miss Grange? Minggir-minggir-" Dia mendorong murid tahun pertama yang jijik sekaligus ketakutan. "Miss Grange?" Ia segera menggendong tubuh itu menuju ke ruang kesehatan sekolah. "Kalian semua kembalilah ke kelas, dan jangan coba-coba mengabadikan muntahan teman kalian-"

Kelas Lilith ikut keluar, banyak di antaranya yang mengikuti Mr. Poe, terutama Rita yang sangat khawatir. Sedangkan Lilith bertahan dengan mengintip di balik kusen pintu.

Beberapa guru ikut membantu menertibakan mereka semua.

"Ayo masuk, biar petugas kebersihan yang membersihkan lantai-"

"Jangan ada yang menginjaknya, oke."

"Kalau masih ada yang berkeliaran di lorong, akan kuhukum."

Luc melewati Lilith, diikuti tiga temannya. Mereka pergi meninggalkan kelas, menuju ke arah kafetaria.

Draven tampak menahan tawa. "Kau sangat kejam, ini bukan neraka."

"Bagaimana kau bisa menyebut itu kejam? Aku hanya membakar perutnya, dia mengajakku bercinta, menjijikan sekali, seleraku tinggi," sahut Luc lirih sekali, diiriingi tawa kecil.

"Semua orang yang melihat kita memang berpikir begitu," bisik Reissig Mammon menyeringai lebar. "Mereka serakah, dan aku suka itu."

"Ya." Luc menoleh sekilas, tepatnya pada Lilith yang melongo atas ucapan mereka. "Dia baru seleraku."

Kier Amon menampakkan seringainya. "Kau tahu situasi kita buruk, Luc, lakukan sesuatu sebelum Michael menunjukkan sayapnya."

Luc memalingkan wajah lagi, tapi kepalanya masih melukiskan wajah cantik Lilith. "Tenang saja, kali ini-aku tak peduli perintah apapun, aku menginginkannya lebih dari apapun."

Lilith segera menyambar ransel serta buku-bukunya, lalu memberanikan diri untuk menghadang langkah kaki mereka. Dia seperti seorang kijang yang hendak menyerang empat serigala hutan. Ya, saat tatapan para lelaki itu tertuju padanya, tungkainya mendadak lemas-lupa caranya berjalan.

Luc tersenyum. "Kelas kita sudah selesai, kau mau ikut kami ke kafetaria?"

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lilith memastikan tak ada orang yang masih berlalu lalang di lorong ini, kecuali murid yang sudah selesai kelasnya.

"Kami duluan," bisik Reissig Mammon menyeringai pada Luc, lalu menepuk bahunya, kemudian berjalan menjauh bersama dua temannya, meninggalkan mereka berdua.

Luc berbalik badan, lalu bejalan berlawanan arah dari temannya. "Bagaimana kalau kita ke perpustakaan saja?"

"Aku tanya pembicaraan apa barusan itu? Kenapa dengan Jennifer?" tanya Lilith menyelidik.

"Jennifer mungkin sakit perut."

"Aku tidak bercanda."

"Dan aku tidak berbohong, asam lambungnya naik, dia muntah."

"Itu ulahmu'kan?"

"Tega sekali kau menuduh murid baru sekejam itu," ucap Luc malah menyeringai keji seolah bangga terhadap perkataan Lilith. "Apa buktinya?"

"Dengan-sihirmu," celetuk Lilith asal bicara.

Luc menahan tawa. "Kalau teman-teman kita mendengar, mereka akan semakin menjauhmu."

"Aku-serius, kalian tadi bertatapan mata-lalu-"

"Oh, kau memperhatikan kami?"

Lilith menciptakan dusta, "*well*, tidak sengaja."

"Kau percaya semacam sihir?"

"Aku percaya sains."

"Ya sudah, kutunjukkan sesuatu yang ada di perpustakaan saja, dan memjawab apa yang jadi pertanyaanmu semenjak seminggu yang lalu-dan makin keheranan sejak bertemu denganku kemarin, kenapa? Tak bisa tidur memikirkanku'kan?"

"Aku tidak memikirkanmu."

"Inilah yang kusukai darimu, kau tak mempan dengan pengaruhku, kau Lilith-ku, kau penuh tantangan-dan aku senang bisa menemukanmu."

"Sebenarnya omong kosong apa yang kau bicarakan?"

"Ayo ke perpustakaan."

"Aku bukan ingin diajak ke perpustakaan."

"Aku tahu, Lilith, tapi kau takkan percaya kalau kuberitahu, makanya kita pelan-pelan saja, kau suka buku bacaan itu?" Luc melirik ke salah satu buku yang dipeluk Lilith, mitologi iblis. "Tampaknya suka sekali membawanya."

Lilith agak malu, bagaimanapun dia akan dianggap aneh kalau membawa bacaan berat seperti ini. Semua teman-temannya membaca majalah fashion, namun dirinya malah sejarah iblis. Kalau saja mereka tahu, dia akan semakin dikaitkan dengan 'kutukan'.

"Tidak, hanya meminjam, ini waktunya mengembalikan di perpustakaan," katanya.

Luc memberikan senyuman ramah lagi. "Nah, bagus'kan? Sekalian kita ke perpustakaan."

Mereka berjalan berdampingan di sepanjang lorong, membuat beberapa murid terkejut. Ya, dari yang sedang menyimpan sepatu di loker, ataupun yang hendak keluar dari kelas-semuanya tertegun sesaat menatap keduanya.

Lilith tidak nyaman menjadi pusat perhatian.

"Mereka berkata '*oh lihatlah kutukan itu berjalan dengan murid baru', 'oh mana mungkin ini nyata, 'tidak mungkin, kenapa Luc berjalan dengan gadis itu',* dan hal-hal omong kosong lain." Luc malas berpandangan dengan wajah-wajah yang penasaran dengannya. "Sejak aku disini, pikiran mereka isinya sama semua-tapi memang aku tampan, yang paling sempurna, bahkan sebelum Adam dipuja, akulah yang paling sempurna."

Hah, bicara apa dia ini?, pikir Lilith memandangi seringai jahat Luc yang mendukung ungkapan culasnya barusan. Dia heran mengapa makin lama, lelaki ini terdengar sangat sombong. Ketampanan yang ia miliki memang di luar nalar, tapi sikap sombong itu tak perlu senyata itu ditunjukkan, terlebih sampai membandingkannya dengan manusia pertama.

Luc menoleh kepadanya, lalu menjawab isi hatinya, "aku bicara tentang betapa sempurnanya diriku, Lilith, dan kau tahu itu."

Lilith sontak terhenti, matanya melotot, lagi-lagi lelaki ini bisa membaca apapun yang dia pikirkan. *Apa maksudnya ini* *sebuah telepati? Apa dia punya kemampuan metafisika?,* pikirnya mengeryihkan dahi.

"Bukan, bukan telepati," bantah Luc meninggalkannya dengan masuk ke dalam perputakaan.

Lilith hampir tak percaya apa yang dia dengar. Makin mengenal sosok lelaki ini, dia semakin ingin tahu, apa yang terjadi?

05 Seorang Raja Iblis

Misterius.

Kata itu cocok menggambarkan sosok Luc.

Lilith sudah menduga sesuatu, tapi dia tak mau mempercayainya. Hanya karena namanya Lucius Ferre, lalu dia menyebutnya Lucifer. Hanya karena dia membuat teman sekelasnya muntah di sepanjang lorong kelas, bukan berarti di Lucifer juga. Lantas siapa?

Perpustaaan sekolah ini cukup luas, ada tiga puluh rak buku yang sudah dibedakan menurut jenisnya, hampir seluruhnya adalah mata pelajaran biasa.

Selepas menyerahkan buku pinjaman ke petugas yang berjaga, Lilith berjalna mendekati Luc yang ada di rak khusus bacaan fiksi.

Saat ini kondisi tempat ini tidaklah ramai. Kalau saja bukan karena masalah Jennifer yang sekarat di lantai tadi, mereka juga pasti sedang ada di kelas.

Dimanapun dia berada, Luc memang menjadi sumber lirikan murid lain, bahkan saat mereka sedang membaca pun-masih sempat mengintip dari balik buku.

Ketika Luc mengedipkan mata pada seorang gadis yang duduk sendiri di meja baca, sengatan penuh gairah langsung menyergap tubuh targetnya itu. Sontak saja dia salah tingkah, bahkan lututnya terhantam pinggiran meja saat berdiri.

Gadis itu kabur karena tidak kuat menahan godaan itu.

"Kenapa?" Lilith memperhatikannya. "Kenapa kau menggodanya?"

"Aku tidak menggodanya, aku tersenyum padanya," jawab Luc berjalan menyusuri buku-buku yang ada di rak, mencari sesuatu yang lebih spesifik tentang sejarah iblis. "Sebenarnya di era ini lebih praktis kalau kita membacanya di internet, tapi terkadang buku lebih menyenangkan membaca berdua."

Lilith memberikan tatapan selidik lagi. "Oh, tersenyum dan menebar pesona?"

"Aku tidak menebar pesona, mereka yang terpesona padaku, itu sudah sewajarnya."

"Kau percaya diri sekali."

"Tentu saja, kenapa? Cemburu?"

"Tidak!"

Luc menahan tawa. "Ooh~"

Lilith yang tersipu menegaskan, "aku hanya heran, kenapa kau percaya diri sekali? Memangnya siapa kau ini?"

"Lucifer Morningstar," jawab Luc lirih sembari menarik sebuah buku mengenai pengetahuan para iblis. Ya, dari judulnya saja sudah jelas menjelaskan isinya:

TUJUH DOSA BESAR

"Maaf?" Lilith merasa pendengarannya kurang jernih.

Luc kemudian duduk di salah satu kursi, lalu membuka buku itu, langsung menuju ke halaman tentang iblis bernama

Lucifer. "Walaupun gambarnya tampak jahat, sebenarnya aku baik dan tampan- jelas tak terlalu buruk rupa."

"Hah?" Lilith memastikan tak ada yang mendengar ucapan aneh Luc. Dia ikut duduk di sebelah kursi lelaki ini, lalu memperhatikan halaman yang menjelaskan tentang siapa itu Lucifer versi mitologi.

Lucifer, (Latin: Lightbearer) Greek Phosphorus, or Eosphoros, in classical mythology, the morning (i.e., the at dawn); personified as a male figure bearing a torch, Lucifer had almost no , but in poetry he was often herald of the dawn. In Christian times Lucifer came to be regarded as the name of before his fall. - Britannica. com

"Baik, jadi kau Lucifer, malaikat angkuh yang akhirnya diturunkan derajatnya menjadi iblis, lalu kau menjadi Satan?" sindir Lilith mengangguk-angguk, suaranya dibuat selirih mungkin. Ia beruntung berada jauh dari meja penunggu perpustakaan. "Kau tahu, aku juga punya nama iblis, jadi aku paham perasaanmu karen apunya nama hampir mirip dengan nama iblis ini."

Luc menatapnya, tersenyum kecil. "Kau mengataiku turun derajat?"

"Aku menyindirmu," ralat Lilith sembari menoleh ke arahnya.

Mata mereka kembali berpandangan, jarak wajah mereka sangat dekat- sudah seperti sejengkal. Kalau saja ada wali kelas mereka, mereka pasti dituduh tengah menjalin kasih.

"Kau tak percaya aku Lucifer?"

"Aku percaya kau Lucius Ferre."

"Lucius Ferre itu Lucifer. Aku memang dia."

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Ini hanya mitologi."

"Cerita seperti ini bisa ada di buku para manusia, karena sejak awal turun-temurun dikisahkan sejak Adam tercipta, Lilith."

"Kau hanya seorang remaja, Lucifer haruslah seorang raja."

"Kau akan menyesal kalau tahu berapa usiaku."

"Aku tak mau berdebat, ini perpustakaan," bisik Lilith masih mengawasi sekitar yang sepi. Mereka diapit oleh banyak rak dan tak seorang pun terlihat akan akan. "Lagipula Zeus juga mitologi, tapi dia tidak ada di dunia ini."

"Jangan samakan mitologi lokal dengan mitologi yang berasal dari Al-kitab, jika kau percaya Tuhan itu ada, maka kau harus percaya-dia punya malaikat kesayangan yang sekarang sudah jatuh bernama Lucifer, yaitu-aku."

"Omong kosong."

"Sungguh."

"Dengar, Luc, jangan mengerjaiku hanya karena aku tidak disukai di sekolah ini."

"Tidak disukai? Mengapa aku mengerjaimu?"

"Karena aku pembawa sial, siapapun yang menghinaku biasanya menjadi sial, tak ada yang berani mendekatiku karena percaya *kutukan* itu. Apa kau merekam pembicaraan kita? Jadi kau bisa menertawaiku nanti dengan teman-temanmu, lalu membual, *oh betapa polosnya gadis itu-dia percaya aku Lucifer*."

"Aku tidak merekam apapun, dan kau bukan pembawa sial, kau hanya mengutuk mereka karena menghinamu."

"Maksudmu?"

"Kau Lilith."

"Aku memang Lilith."

"Iblis wanita yang menjadi pengantin Lucifer."

Lilith tertegun, tak paham sama sekali, dia ingin memeriksa kening Luc, tapi takut sekali. Mana mungkin dia percaya omong kosong barusan? Kalau saja ia tak malu, dia pasti sudah tertawa terbahak-bahak.

Apa dia sedang bercanda? Ataukah dia hanya merayu seperti tadi?

Luc menjawab pikiran itu, "aku tidak bercanda, aku tidak merayu, aku benar-benar Lucifer, dan aku turun sejak seribu tahun yang lalu-demi mencarimu."

"Hah?" Lilith melongo. "namaku Lilith, Lilith Wilson, manusia di *Cedar City*, negara bagian Utah, bukan iblis wanita."

"Ya, kuakui terlalu cepat mengatakannya, tapi aku tidak sabar, aku merindukanmu, Lilith-ku," bisik Luc meraba dagu Lilith yang begitu halus. Sorot matanya kembali sendu, suasana hatinya seperti bara api yang meredup. "Aku mencarimu-aku sangat merindukanmu."

"Hei-kita di perpustakaan," kata Lilith sontak menyingkirkan tangan Lucifer, lalu menyingkir darinya. "Apa kau berusaha merayuku?"

"Aku tidak merayumu."

"Dengar, Mr. Ferre, kau tak bisa merayuku, aku-aku bukan seperti gadis lain yang bisa kau kelabui, aku tak terpengaruh padamu. Pesonamu itu-wajahmu yang tak masuk akal itu, tak bisa mengelabui mataku, kau *playboy*."

"Wajahku tak masuk akal?"

"Kau seperti bukan manusia-"

"Terlalu tampan?"

"Jangan sombong."

"Sebenarnya aku ingin menunjukkan wujud iblisku, tapi aku takut kau belum bisa menerimanya, jadi untuk sementara aku akan mengakui siapa aku dulu saja-dan kita akan mulai saling mengenal."

"Aku bukan iblis, kau bukan iblis, hanya karena wajahmu tidak wajar dan namamu aneh dan teman sekelas kita muntah-muntah setelah melihatmu, aku tidak bisa menuduhmu iblis."

Luc tersenyum lagi. Akan tetapi belum sempat dia ingin mengatakan sesuatu, Lilith pergi keluar perpustakaan dengan mulut menggumamkan ketidakpercayaan.

"Lilith," panggilnya.

Saat Lilith sudah hampir selagkah keluar perpustakaan, mendadak pintu ganda itu terbanting menutup keras. Dia sontak mundur sambil memegangi dada yang berdebar sekejab.

Sosok pria penunggu perpustakaan yang sedari tadi duduk di belakang meja samping pintu itu mulai menggumamkan sesuatu yang aneh. Wajahnya berubah kehitaman dengan mata memerah kala menatap Lilith.

"Mr. Duxton?" Lilith mundur begitu tahu penjaga yang baru menginjak usia kepala tiga itu menunjukkan gejala kerasukan. Aneh sekali, dia bisa melihat wajah pria itu menghitam seperti penggambaran iblis yang ia baca.

Mr. Duxton melompat ke atas meja hingga membuatnya retak sebagian. Entah apa yang terjadi, tapi bobot tubuhnya seperti bertambah berkali-kali lipat, juga masa ototnya yang tampak seperti hendak menyeruak dari balik kulit.

Mengerikan.

Lilith segera berbalik badan dan lari menuju tempat Luc tadi. "Luc! Mr. Duxton berubah aneh! Tolong!"

Mr. Duxton mendekati sebuah rak buku, lalu mengangkatnya hingga membuat seluruh buku berjatuhan. Padahal perabotan itu terbuat dari kayu dan besi kokoh, namun kedua tangannya seperti mengangkat ranting, tak berat sama sekali.

Lilith menoleh, ketika itu pula raknya dilempar ke arahnya.

"Aahh!" jeritnya masih berusaha berlari.

Sesaat sebelum pinggiran rak itu berhasil menghantam kepala Lilith, Luc tahu-tahu sudah muncul. Tangannya menghentikan laju rak itu dengan cara mencengkramnya seperti tengah menerima lemparan bola bisbol, kemudian menurunkannya di lantai.

"Pergi," perintahnya sambil menunjukkan mata merahnya pada Mr. Duxton hingga pria itu pingsan. Sosok yang merasukinya terlihat keluar dari tubuh, seperti bayangan hitam yang lari terbirit-birit menembus tembok.

Lilith yang syok lantas menutup mulut, pandangannya tertuju pada Luc. Kekuatan tangan yang tidak manusiawi itu membuatnya tak bisa berkata-kata dalam beberapa detik.

"Siapa kau ini?" tanyanya menahan napas.

"Raja iblis di neraka," sahut Luc menoleh ke arahnya dengan senyuman kejam serta kilatan mata merah membara, "Lucifer Morningstar.".

____

Info

Halo ...

Yang suka sama cerita ini, aku paham bab 46 itu gantung, jadi nanti bakalan dilanjut di Dreame.

Akan ada tambahan biar nasib Lilith ketahuan nanti, selamanya jadi manusia atau diubah menjadi iblis?

Dan kencan Lilith & Lucifer juga baru akan dimulai. Apakah semuanya lancar? Kemanakah Daniel?

Tapi cerita akan dilanjut setelah statusnya terkontrak, masih proses ya ....

Nama akun dreame : **Amarylisse**

Judul ceritanya: **The Devil's Sweet Bride**.

Tapi di covernya judul disingkat haha

Ya udahlah, yang minat silakan buka playstore, download app Dreame atau langsung kunjungi website dreame, terus login pakai fb atau gmail/e-mail, terus cari nama akun Amarylisse dan tap love atau tanda di ceritanya biar kalian dapat info saat mulai update.

YANG PALING PENTING, GRATISSSS.

Jadi yang minat aja, silakan baca kelanjutannya di sana.

Yang gak paham seputar Dreame, silakan tanya lewat komen atau DM.

Untuk yang nungguin cerita Demigod, pending dulu sampai laptop waras.

Bye bye.

Info 2

Halo, mulai tanggal 1 April 2021, cerita ini akan update tiap hari di Dreame dengan akun nama **Amarylisse**.

GRATIS TANPA KOIN

Update nanti dimulai bab 4 dan seterusnya sampai lanjut kisah kencan Lilith dan Lucifer dan lain-lain.

Untuk yang masih baca disini, nanti akan dihapus sampai lima bab doang, jadi aku sarankan langsung menuju ke Dreame aja. Bisa download aplikasinya atau buka website ketik Dreame, lalu cari akun Amarylisse atau judul **The Devil's Sweet Bride.**

Jangan lupa tap tanda love biar cerita masuk ke library kalian.

Kalo ada yang ingin ditanyain, silakan kirim DM aja.

Salam,
Amarylisse.